

**PERAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN PADA PEMBELAJARAN DALAM
MENINGKATKAN KREATIVITAS LULUSAN**

Muhammad Irsyad Nur Firdaus, Dartim Ibnu Rush

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : m.irsyad.nur17@gmail.com

Abstract

Entrepreneurial orientation is important to teach in education and learning processes. The entrepreneurial aspect in the curriculum makes graduates think creatively, innovatively and dare to take risks. This will help them develop the ability to create new solutions, identify opportunities and face challenges in unique ways. The purpose of this article is to find out what factors inhibit graduate creativity, and the role of entrepreneurial orientation in learning in increasing graduate creativity. The method used in this research is a qualitative method with a library approach. Data sources were collected through library analysis from documents, journals, articles, and others. The results of this research show that factors that hinder graduates' creativity can be a curriculum that is too structured, teaching methods that are too monotonous, then limited resources and facilities in the form of infrastructure are one of the main factors that hinder students from developing creative ideas. Lastly, self-distrust or a mentality that always feels inferior among others. Meanwhile, the role of entrepreneurial orientation in learning in fostering innovation and creativity is clear that entrepreneurial orientation encourages students to develop a proactive mindset and dare to take risks. Continuous entrepreneurial orientation for students creates character strength for students so they are more confident and work hard. Furthermore, improve business skills. Entrepreneurial orientation can also encourage students or graduates to increase creativity.

Keywords: *entrepreneurial orientation, creativity, graduates, proactive, independent*

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah mencetak lulusan mandiri dengan meningkatkan kualitas lulusan yang berkualitas. Proses pembelajaran harus mendukung peserta didik untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi agar menjadi individu yang mandiri. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencetak generasi muda produktif yang mempunyai daya saing global. Sistem pendidikan di Indonesia perlu diperkuat dan dikembangkan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum perlu ditingkatkan fokus membangun kompetensi tersebut, bukan lagi mempelajari banyaknya materi pelajaran yang harus dipelajari (Halimatusyadiyah, Anasya, & Pajri, 2022). Revisi kurikulum bukanlah sesuatu yang baru di setiap sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Tercatat sistem Indonesia telah memperbarui kurikulum setidaknya dua belas kali dimulai dari Rencana Pembelajaran 1947 sampai Kurikulum Merdeka. Revisi atau reformasi kurikulum merupakan hal yang lumrah dilakukan, dan dianggap berdasarkan banyak faktor seperti hasil pembelajaran yang tidak memuaskan, jumlah peserta didik putus sekolah, tingkat stres guru dan peserta didik dan kurangnya keterampilan untuk memenuhi pasar tenaga kerja (Gouédard., dkk, 2020).

Input pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses sesuai standar minimal nasional di bidang pendidikan. Dengan kata lain, proses pendidikan mampu menciptakan proses pendidikan yang aktif, kreatif, inovatif, dan suasana belajar yang menyenangkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Outputnya dideklarasikan kualitas, jika hasil belajar dicapai oleh peserta didik baik di bidang akademik maupun non-akademik tinggi. Non akademik artinya membangun peserta didik mandiri berfikir kreatif dalam berwirausaha. Kurikulum saat ini dirancang dengan tujuan peserta didik mampu menghasilkan produk pada akhir pembelajaran yang dinamakan kurikulum merdeka. Hal itu merupakan salah satu upaya pemerintah meningkatkan kualitas keterampilan peserta didik agar menjadi pribadi yang kreatif dan lebih mandiri (Susilawati, 2021).

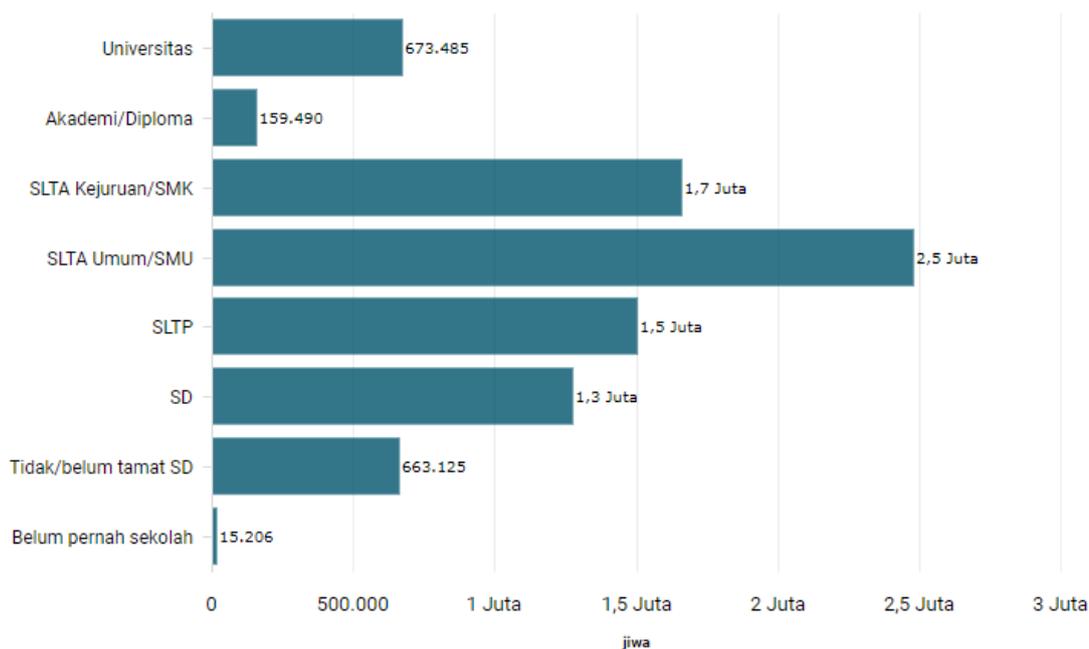
Menurut Kamalia, & Andriansyah, (2021), tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk mempersiapkan peserta didik memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja karena konsep kurikulum merdeka lebih bersifat industrial dan cenderung praktis dalam merespons permasalahan tersebut tuntutan era saat ini. Selain itu, tujuan kurikulum merdeka adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi yang diambil sesuai dengan passionnya sehingga kelak menjadi lulusan yang berprestasi siap bekerja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang dilakukan (Shah et al., 2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mandiri sangat baik efektif untuk meningkatkan keterampilan kognitif (kreativitas dan berpikir kritis), metakognitif (mencerminkan keseluruhan proses belajar) dan afektif (motivasi beradaptasi). Penting untuk menanamkan kekuatan karakter juga dengan penguatan orientasi kewirausahaan pada pembelajaran peserta didik karena selain mempunyai pemikiran kreatif, seorang wirausaha juga harus mempunyai jiwa wirausaha, sikap mental pantang menyerah, berani, kreatif, inovatif, tahan terhadap tantangan hidup, dan mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata (Putri, 2022). Berpikir kreatif ini didukung oleh dua hal penting yaitu arah imajinasi dan proses berpikir ilmiah (Chiu, 2012).

Orientasi kewirausahaan mengacu pada pola pikir, sikap, dan perilaku individu atau organisasi yang ditandai dengan penekanan kuat pada inovasi, pengambilan risiko, proaktif, dan keinginan untuk tumbuh dan mendapatkan peluang. orientasi strategis yang berfokus pada mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang bisnis baru, bersikap proaktif dalam menghadapi ketidakpastian, dan mengambil risiko yang diperhitungkan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Orientasi kewirausahaan sering dikaitkan dengan usaha kewirausahaan dan startup, namun orientasi ini juga dapat ditemukan di organisasi mapan yang menumbuhkan budaya inovasi dan mendorong karyawan untuk berpikir dan bertindak secara kewirausahaan (Mukson, Hamidah, & Prabuwono, 2021). Orientasi kewirausahaan dapat berkontribusi terhadap kinerja perusahaan karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan potensi peluang baru sehingga tetap kompetitif di pasar yang berubah dengan cepat lingkungan (Huang, Huang, & Soetanto, 2023).

Disisi Lain, Orientasi pembelajaran kewirausahaan merupakan semacam kemampuan sumber daya berbasis pengetahuan, telah diakui sebagai proses kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan inovasi, yang menentukan dan mendukung kesuksesan organisasi (Huang, & Wang, 2011). Orientasi pembelajaran kewirausahaan membantu lulusan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia bisnis, seperti kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia bisnis. Orientasi

pembelajaran kewirausahaan mendorong lulusan untuk menjadi mandiri dan mengambil tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan mereka sendiri. Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan kemampuan diri, mengambil inisiatif, dan mengelola sumber daya dengan efektif. Hal ini dapat membantu lulusan untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan bisnis. Suwartini, S. (2017).

Hasil penelitian McKinsey, UNESCO, dan ILO (2008) menemukan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dengan dunia kerja di Indonesia yaitu lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna kerja. Hal ini berkaitan dengan adanya fakta tantangan ketenagakerjaan di era global yaitu kurangnya kesempatan kerja produktif sebagai akibat ketidakstabilan dan fluktuasi yang terjadi pada ekonomi global. Data lain Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 8,43 juta jiwa pada Agustus 2022.



Gambar 1 data pengangguran di Indonesia

Sumber : (Sakernas, dan BPS, 2022)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan tingkat pengangguran lulusan tertinggi adalah lulusan SLTA, sedangkan yang seharusnya mendapatkan pekerjaan lebih mudah seperti lulusan Universitas tingkat penganggurannya mencapai 673 ribu jiwa. Jumlah ini adalah yang merupakan jumlah yang cukup tinggi mengingat hal tersebut masuk kedalam 0,2% keseluruhan rakyat Indonesia

Menurut Ruswati, (2018), masih banyaknya pengangguran atau kurangnya wirausaha yang ada di Indonesia disebabkan dari banyak faktor, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa karakter atau perkembangan diri dari peserta didik yang pasif dan mengakibatkan lulusan menjadi kurang kreatif serta tidak bisa mengembangkan potensi, sehingga sulit untuk mencari pekerjaan atau lebih memilih bekerja kepada orang lain. Salah satu penyebab masalah pengangguran yang sudah lulus kuliah atau sarjana ini adalah banyaknya sarjana yang bertujuan hanya mencari pekerjaan, bukan

menciptakan lapangan pekerjaan baru. Menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu penentu maju atau mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa ketidakmampuan peserta didik untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan atau para wirausaha dan pelaku bisnis dari berbagai mancanegara yang lebih kompeten dan kreatif dalam mengembangkan ide berwirausaha.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat masalah jumlah pengangguran yang belum teratasi menjadikan banyak peneliti melakukan analisis mengenai masalah ini. Berikut adalah beberapa peneliti terdahulu yang telah mengangkat tema orientasi kewirausahaan.

Purwatiningsih, Kamaludin, & Sugito, (2018) menjelaskan hasil analisis data bahwa pembelajaran konstruktivistik model mempengaruhi orientasi kewirausahaan. dia Artinya, model pembelajaran konstruktivistik benar-benar menjadi sebuah pendekatan dalam membangun mental kewirausahaan. Selanjutnya, Rathidevi, Aravindan, Choong, (2022) menjelaskan hasil studi pada pengetahuan orientasi kewirausahaan dengan menambah literatur orientasi kewirausahaan dengan mengenali dua dimensi baru, yaitu ketekunan dan semangat kewirausahaan, yang tertanam dalam konstruksi orientasi kewirausahaan. Kemudian, berdasarkan temuan Okeke (2022), para peneliti menyimpulkan bahwa mahapeserta didik pendidikan bisnis di universitas-universitas di Tenggara, akan mendapatkan manfaat dari hal ini secara efektif menyampaikan orientasi kewirausahaan karena akan meningkatkan keterampilan inovatif dan kreatif mereka. Temuan lain dari penelitian Arni, (2023) juga memberikan kerangka konseptual bagi pengajar dalam pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan minat berwirausaha peserta didik. Disarankan untuk membandingkan model minat berwirausaha di kalangan perguruan tinggi negeri sebagai studi banding untuk memahami bagaimana membangun minat berwirausaha di perguruan tinggi sebagai kontribusi dalam menciptakan wirausaha muda. Terakhir dari temuan penelitian Atrup, Diawati, Syamsuri, Pramono, & Ausat (2023) menunjukkan bukti positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan, kreativitas, dan niat berwirausaha peserta didik. Melalui prinsip Teori Efektuasi dan Fleksibilitas Kognitif, peserta didik dapat mengembangkan sikap kewirausahaan, kemampuan beradaptasi, dan pemikiran kreatif yang diperlukan untuk menjalankan bisnis mereka sendiri. Pendidikan kewirausahaan membantu mereka memahami peluang bisnis, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan mengatasi ketidakpastian.

Penelitian ini disajikan oleh peneliti untuk menunjukkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang original atau berbeda dari penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada subjek penelitian dimana peneliti menganalisis tentang manfaat atau peran orientasi kewirausahaan yang membantu meningkatkan lulusan yang kreatif secara umum di Indonesia dan meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti menyusun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Faktor apa yang menghambat kreativitas lulusan?, dan Bagaimana Peran orientasi kewirausahaan pada pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas lulusan?

2. METODE

Jenis penelitian yang dirancang digunakan dalam hal ini penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Creswell (2014), maksudnya penelitian kualitatif proses penyelidikan pemahaman

berdasarkan tradisi metodologis yang berbeda penyelidikan yang mengeksplorasi sosial atau masalah manusia. Maka metode yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis isi. Pada penelitian ini, masalah sosial berupa masih terbatasnya lulusan yang mandiri dan kreatif berwirausaha. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data, peneliti mencari berbagai penelitian yang relevan, Indonesia dokumen hukum sistem pendidikan, resmi artikel dari situs resmi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian, dan Teknologi dan dokumen lainnya. Lalu peneliti melakukan analisis melalui membandingkan, membedakan, mengkritik, dan mensintesis. Proses penelitian kegiatan dimulai dengan mengumpulkan data perpustakaan, membaca, dan menganalisis data. Pembelajaran tentang Kurikulum Merdeka dan Penerapannya yang terbatas karena masih merupakan peraturan yang baru di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor yang menghambat kreativitas lulusan

Meskipun kreativitas sangat dihargai di banyak bidang, beberapa industri atau pasar kerja memiliki kriteria tersendiri kaitanya dengan keterampilan kerja. Penting untuk dicatat bahwa pasar kerja dapat bersifat kompetitif, dan mendapatkan pekerjaan dapat menjadi tantangan bagi para lulusan, terlepas dari tingkat pendidikan dan kreativitas mereka. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, tren industri, dan keterampilan serta kualifikasi khusus yang dibutuhkan oleh pemberi kerja, semuanya dapat mempengaruhi proses pencarian kerja. Demikian pula sulitnya mengembangkan diri secara profesional dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pendidikan. Disisi lain banyak faktor yang menyebabkan peserta didik sulit untuk berkembang dan menghambat kreativitas antara lain akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kurikulum pendidikan yang terlalu terfokus pada pengetahuan faktual dan kurang memberikan ruang untuk eksplorasi dan inovasi pada peserta didik (Muhali, 2019). Kurikulum merupakan faktor penting dalam proses pendidikan dan pengembangan mutu lulusan. Sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum harus fleksibel dan menyesuaikan perkembangan jaman dan skill peserta didik. Jika kurikulum bersifat monoton dan kaku, maka sistem menjadi stagnan dan peserta didik tidak dapat berkembang. Inovasi kurikulum sebagai tindakan yang disengaja untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan dengan mengadopsi metode menyajikan materi kepada peserta didik yang terlibat interaksi manusia, aktivitas langsung, dan umpan balik peserta didik. Perubahan kurikulum mungkin melibatkan inovasi, tetapi secara umum, perubahan dalam hal kurikulum yang terlibat mengadaptasi filosofi pendidikan baru, yaitu tujuan pendidikan, struktur kurikulum, metode pendidikan, dan sistem evaluasi..

Inovasi menghasilkan ide, praktik, atau proyek yang dianggap baru oleh an individu atau lainnya (Rogers, 2003). Inovasi mungkin saja terjadi ditemukan sejak lama, tetapi jika individu menganggapnya sebagai sesuatu yang baru, maka itu mungkin masih merupakan sebuah inovasi bagi mereka. Hal ini sama dengan kasusnya dalam inovasi kurikulum. Inovasi kurikulum telah dilaksanakan empat tahun yang lalu, tapi banyak guru belum maksimal mengadopsi atau berminat untuk menerapkannya kurikulum baru. Kurangnya penerapan inovasi kurikulum sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang primer guru sekolah atas informasi yang

diterima, contoh dan bukti manfaatnya. Temuan penelitian Wachidi, (2019) dijelaskan bahwa ketidaksesuaian tujuan inovasi dengan kasus implementasi inovasi kurikulum baik pusat, provinsi, kabupaten atau pemerintah kota yang kurang mengadopsi inovasi kurikulum. Dalam hal ini, kekurangannya penerapan inovasi kurikulum juga sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang primer guru sekolah atas informasi yang diterima contoh bukti manfaatnya inovasi kurikulum yang diterima, kekurangan pelatihan oleh pelatih dalam menerapkan kurikulum baru, kompleks dalam evaluasi dan masih berubah.

Disisi lain, beberapa individu menolak inovasi karena merasa tidak puas dengan sistem yang monoton atau bahkan rumit. Alasan lain untuk jenis ini keputusan penghentian mungkin bahwa inovasi tidak memenuhi kebutuhan peserta didik. Jadi, tidak memberikan persepsi keunggulan relatif, yang merupakan atribut pertama inovasi dan mempengaruhi laju adopsi. Dalam hal ini, Rendahnya tingkat pelaksanaan kurikulum oleh guru juga berasal dari begitu rumitnya evaluasi dan kurikulumnya terus berubah. Tentunya dampak pertama adalah hasil atau output peserta didik yang kurang maksimal. Kebingungan kurikulum menghambat kreativitas dan perkembangan skill peserta didik karena perhatian hanya tertuju pada sistem dan cara penyesuain kurikulum (Albab, 2019)..

- b) Metode pengajaran yang terlalu didasarkan pada pemecahan masalah yang terstruktur dan kurang mendorong pemikiran kreatif (Kurniawan & Dagustani, 2021). Sejak abad ke 20, metode hanya sebatas alat untuk penelitian saja. Sementara tindak lanjutnya tidak ada untuk mengembangkan pendidikan dan proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas peserta didik. Sejak itu, temuan penelitian kreativitas berdampak pada tujuan pendidikan, strategi pengajaran, praktik administrasi, dan lingkungan fisik sekolah. Sering kali metode yang telah berhasil diaplikasikan dalam percobaan yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik, dilupakan oleh para pendidik dan lebih memilih metode terstruktur yang sistemnya mengikat dan membatasi pemikiran peserta didik, hal ini telah dikemukakan oleh (de Souza Fleith, 2000). Fleith menambahkan metode yang baik disusun berdasarkan deskripsi guru tentang ruang kelas mereka mencakup dua aspek dasar: karakteristik peserta didik dan aktivitas. Mengenai karakteristik peserta didik, guru menjelaskan perbedaan kemampuan peserta didik dan permasalahan emosi peserta didik. Sehubungan dengan kegiatan yang disukai peserta didik, mereka menunjukkan: akses komputer, menulis kreatif, proyek, kegiatan langsung, dan kegiatan yang mengintegrasikan akademik mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Mróz, & Ocet Kiewicz, (2021) menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan sedikit metoden yang direkomendasikan untuk memfasilitasi kreativitas, yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat kompetensi ini di kalangan peserta didik. Mereka juga menggunakan bentuk didaktik yang paling umum, yang mungkin tidak mendukung perkembangannya kompetensi kreativitas. Apalagi hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor antara lain seperti senioritas guru dan lokasi sekolah yang menentukan metode pengajaran. Sekolah di masa depan harus semakin beradaptasi dengan dunia yang terus berubah secara dinamis dan mengembangkan masyarakat pasca-industri. Untuk bertahan hidup dalam

kondisi masa depan, pembelajaran harus berbeda dari pendidikan berbasis transmisi yang sampai saat ini mendominasi. Jika salah satu dari Tujuan pendidikan modern adalah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia yang terus berubah, maka perlu mengajari mereka berpikir kreatif dan mempersiapkan mereka untuk memperkenalkan kreativitas dan solusi inovatif untuk permasalahan kompleks yang akan mereka hadapi di masa depan. Baru-baru ini Selama bertahun-tahun, para akademisi dan pendidik telah menekankan pentingnya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan tersebut masa depan yang menuntut pemecahan masalah yang kompleks dan pemikiran kreatif (Wagner, 2010).

- c) Keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang membatasi kemampuan lulusan untuk mengembangkan ide-ide kreatif Wijatno, S. (2009). Ketika seseorang memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya seperti pendanaan, teknologi, fasilitas penelitian, atau bimbingan, hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengeksplorasi dan menerapkan ide-ide inovatif. Tanpa sumber daya yang memadai, lulusan mungkin menghadapi kesulitan dalam melakukan penelitian, bereksperimen dengan konsep-konsep baru, atau mengakses alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk mewujudkan ide-ide mereka. Namun perlu diingat bahwa keterbatasan sumber daya tidak boleh dilihat sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi. Lulusan tetap dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif. Mereka dapat mencari opsi pendanaan alternatif, berkolaborasi dengan pihak lain, memanfaatkan alat dan platform sumber terbuka, atau memanfaatkan jaringan dan komunitas yang memberikan dukungan dan bimbingan. Selain itu, sumber daya yang terbatas juga dapat menumbuhkan akal dan kecerdikan. Lulusan mungkin terdorong untuk berpikir *out of the box*, menemukan solusi kreatif, dan memanfaatkan apa yang mereka miliki. Hal ini dapat mengarah pada pendekatan unik dan inovatif yang mungkin belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Meskipun sumber daya yang terbatas dapat menimbulkan tantangan, lulusan tetap dapat memupuk kreativitas mereka dengan menjadi banyak akal, mencari peluang untuk berkolaborasi, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia semaksimal kemampuan mereka.
- d) Lingkungan yang kurang mendukung, seperti kurangnya kolaborasi dan dukungan dari rekan sejawat atau kurangnya pengakuan terhadap ide-ide baru (Nardo, Evanita, & Syahrizal, 2018). Lingkungan yang tidak mendukung, ditandai dengan kurangnya kolaborasi dan dukungan dari rekan kerja atau kurangnya pengakuan terhadap ide-ide baru, dapat berdampak negatif pada individu dan organisasi. Ketika kolaborasi kurang, akan menjadi tantangan untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama dan memanfaatkan beragam keterampilan dan perspektif anggota tim yang dapat menghambat inovasi dan upaya pemecahan masalah. Selain itu, ketika ide-ide baru tidak diakui atau dihargai, dapat menurunkan motivasi individu dan membuat mereka enggan membagikan pemikiran inovatifnya. Masalah ini juga dapat menyebabkan hilangnya peluang untuk pertumbuhan dan perbaikan dalam organisasi. Menurut Fitri, Ildya, & Jamilus (2023), untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi organisasi untuk menumbuhkan budaya kolaborasi dan dukungan dengan mendorong komunikasi terbuka, mendorong kerja sama tim, dan mengakui serta menghargai ide dan

kontribusi inovatif. Menciptakan platform untuk berbagi pengetahuan dan memberikan peluang untuk pengembangan profesional juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana individu merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya. Pada akhirnya, lingkungan yang mendukung yang mendorong kolaborasi dan mengakui ide-ide baru dapat menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

- e) Kurang percaya diri atau ketakutan akan kegagalan atau risiko yang menghambat lulusan untuk mengambil langkah-langkah kreatif (Rangkuti, 2015). Ketakutan akan kegagalan atau risiko memang bisa menjadi penghambat lulusan dalam mengambil langkah kreatif. Ketakutan ini sering kali berasal dari kekhawatiran mengenai potensi konsekuensi negatif, seperti ketidakstabilan keuangan, penilaian masyarakat, atau kekecewaan pribadi. Masalah ini juga dapat mengarahkan individu untuk tetap berpegang pada jalur konvensional dan menghindari pengambilan risiko yang mungkin diperlukan untuk inovasi dan kreativitas. Namun, penting untuk dicatat bahwa mengatasi ketakutan ini sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Mengambil langkah kreatif dan menerima risiko dapat menghasilkan peluang baru, pengalaman belajar, dan pengembangan pribadi. Penting bagi lulusan untuk menyadari bahwa kegagalan adalah bagian alami dari proses pembelajaran dan dapat memberikan pelajaran dan wawasan yang berharga. Untuk mengatasi ketakutan ini, lulusan dapat fokus pada membangun ketahanan, mengembangkan pola pikir berkembang, dan mencari dukungan dari mentor atau rekan yang dapat memberikan bimbingan dan dorongan. Selain itu, memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang potensi imbalan dan manfaat dari mengambil langkah-langkah kreatif dapat membantu meringankan beberapa ketakutan yang terkait dengan pengambilan risiko. Pada akhirnya, penting bagi lulusan untuk menyadari bahwa kreativitas dan inovasi seringkali memerlukan langkah keluar dari zona nyaman. Dengan mengakui dan mengatasi ketakutan akan kegagalan atau risiko, lulusan dapat membuka potensi kreatif mereka dan mengejar jalur yang memuaskan dan berdampak dalam karir mereka.

2. Peran orientasi kewirausahaan pada pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas lulusan

Orientasi kewirausahaan berperan penting dalam membentuk pola pikir dan keterampilan mahasiswa didik, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan peluang dunia usaha. Berikut adalah beberapa peran orientasi kewirausahaan bagi peserta didik:

- a) Menumbuhkan inovasi dan kreativitas: Orientasi kewirausahaan mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas, memunculkan ide-ide baru, dan menemukan solusi inovatif terhadap masalah. Berinovasi menumbuhkan pola pikir yang menghargai kreativitas dan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan konsep-konsep baru. Oleh karena itu, beragam kriteria digunakan oleh guru untuk mengevaluasi seorang peserta didik sebagai orang yang kreatif. Mereka fokus pada perilaku seperti mendengarkan peserta didik, melihat mereka di luar kegiatan terstruktur (waktu luang, misalnya), dan membaca jurnal mereka. Namun, sebagian besar kriteria terkait dengan perilaku peserta didik, dan mencakup: inisiatif, ketekunan,

tugas komitmen, bahasa, rasa ingin tahu, dan pendekatan yang berbeda terhadap pertanyaan. Tekanan teman sebaya ikut mempengaruhinya dan mereka tidak ingin menonjol dalam melakukan urusan mereka sendiri jalannya sendiri.

Berdasarkan hasil Fitri, litya, & Jamilus. (2023) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan harus fokus pada pengembangan kreativitas dan kemandirian kewirausahaan siswa, sekaligus mendorong niat kewirausahaan mereka serta mengembangkan keterampilan dan pola pikir kewirausahaan mereka. Penelitian Makhoulfi, Laghouag, Ali Sahli, & Belaid, (2021) juga bermaksud untuk mengetahui peran orientasi kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan inovasi melalui dukungan kemampuan pembelajaran organisasi. orientasi kewirausahaan adalah strategi proaktif yang berupaya mengatasi peluang bisnis secara inovatif. Studi ini berpendapat bahwa kemampuan inovasi perusahaan sangat terkait dengan mengintegrasikan ide-ide baru, rutinitas dan keterampilan ke dalam proses dan desain bisnis, Orientasi kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan berinovasi perusahaan serta dapat meningkatkan keterampilan berwirausaha sehingga dapat mengembangkan, mengkonfigurasi serta memajukan teknik operasi bisnis.

Hasil penelitian Wang, Mundorf, & Salzarulo-McGuigan, (2022) menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan mempunyai korelasi positif kuat dengan kreativitas kewirausahaan yang sebagian dimediasi oleh inspirasi kewirausahaan melalui uji metode bootstrap dan uji ketahanan. Temuan ini berkontribusi untuk memahami proses peningkatan kreativitas kewirausahaan dan mendorong kreativitas universitas melalui pendidikan orientasi kewirausahaan.

- b) Mengembangkan pola pikir proaktif dan berani mengambil resiko: Orientasi kewirausahaan menanamkan sikap proaktif pada peserta didik, mengajarkan mereka untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang daripada menunggu peluang datang. Hal ini juga membantu peserta didik mengembangkan toleransi terhadap risiko dan ketidakpastian, memungkinkan mereka mengambil risiko yang diperhitungkan dan belajar dari kegagalan. Orientasi kewirausahaan memupuk pola pikir kewirausahaan pada peserta didik, menekankan sifat-sifat seperti motivasi diri, ketahanan, ketekunan, dan etos kerja yang kuat. Kualitas-kualitas ini penting untuk keberhasilan dalam kewirausahaan dan juga dapat bermanfaat dalam berbagai jalur karir lainnya.

Bagis, (2022) menjelaskan bahwa Membangun orientasi kewirausahaan mahasiswa yang proaktif, inovatif, dan berani mengambil resiko memerlukan wirausaha yang kuat niat yang didukung oleh sikap positif menjadi wirausaha, dukungan keluarga dekat terhadap mahasiswa, dan perilaku kontrol disertai dengan efikasi diri siswa. Pengambilan risiko, melibatkan pengambilan keputusan atau tindakan yang memiliki hasil yang tidak pasti namun menawarkan potensi imbalan. Pengusaha dan individu dengan pola pikir kewirausahaan secara aktif mencari peluang, mengantisipasi tren pasar, dan mengambil risiko yang diperhitungkan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka tidak takut untuk menantang status quo, mengeksplorasi ide-ide baru, dan beradaptasi dengan perubahan keadaan. Berpikir proaktif dan mengambil risiko sangat penting untuk inovasi, pertumbuhan, dan kesuksesan dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif saat ini. Pengambilan risiko yang berhasil memerlukan keseimbangan antara keberanian dan perhitungan, dengan mempertimbangkan potensi imbalan dan konsekuensi yang mungkin terjadi. Secara keseluruhan, pemikiran proaktif

dan pengambilan risiko merupakan komponen kunci dari pola pikir kewirausahaan, yang memungkinkan individu dan organisasi menavigasi ketidakpastian, mendorong inovasi, dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

- c) Meningkatkan keterampilan bisnis dan kepemimpinan: Orientasi kewirausahaan membekali peserta didik dengan keterampilan bisnis yang penting, termasuk pemikiran strategis, manajemen keuangan, pemasaran, dan jaringan. Hal ini juga membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan, karena kewirausahaan seringkali mengharuskan individu untuk mengambil alih, membuat keputusan, dan menginspirasi orang lain. Sekolah atau perguruan tinggi dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan atau organisasi bisnis lokal untuk memberikan kesempatan praktek kerja, magang, atau proyek kolaboratif kepada siswa atau mahasiswa. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat belajar langsung dari praktisi bisnis, memahami realitas dunia bisnis, dan mengembangkan koneksi yang berharga untuk masa depan mereka sebagai wirausahawan.

Hamidi dkk. (2008) memperkenalkan kreativitas ke dalam model teoritis pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha untuk pertama kalinya, menggunakan regresi berganda dan berurutan analisis untuk menguji hipotesis yang diturunkan dari teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan kreativitas dapat meningkatkan kemampuan niat kewirausahaan. Zampetakis dkk. (2011) mempelajari hubungan antara kreativitas generasi muda dan niat kewirausahaan dalam survei terhadap 180 sekolah bisnis, dan menemukan bahwa semakin kreatif pemikiran generasi muda semakin tinggi pula niat berwirausaha mereka. Dalam hal ini Sekolah atau perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program kewirausahaan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada siswa atau mahasiswa dalam memulai dan mengelola bisnis. Program ini dapat mencakup pelatihan bisnis, pengembangan ide bisnis, perencanaan bisnis, dan pemahaman tentang aspek hukum dan keuangan yang terkait dengan kewirausahaan.

- d) Mendorong jalur karir kewirausahaan: Orientasi kewirausahaan memaparkan peserta didik pada dunia kewirausahaan, menginspirasi dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan memulai usaha mereka sendiri. Hal ini memberikan mereka pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kewirausahaan dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan kewirausahaan. Secara keseluruhan, orientasi kewirausahaan memberdayakan peserta didik untuk menjadi individu yang proaktif, inovatif, dan mudah beradaptasi, baik mereka memilih untuk menekuni kewirausahaan atau menerapkan keterampilan kewirausahaan di bidang lain. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi lanskap bisnis yang dinamis dan kompetitif dan membekali mereka dengan alat untuk menciptakan nilai dan memberikan dampak positif di bidang pilihan mereka. Salah satu langkah yang dilakukan dapat berupa pelatihan. Pendidikan dapat menyediakan pelatihan keterampilan kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum. Ini dapat mencakup keterampilan seperti inovasi, kreativitas, pemecahan masalah, kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen waktu. Pelatihan ini membantu siswa mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang sukses.

Hu dkk. (2018) mengeksplorasi sejauh mana orientasi kewirausahaan mengatur dampak dari kepribadian proaktif dan kreativitas mahasiswa dalam niat berwirausaha. Chia dan Liang (2016) melakukan survei mengenai dampak kreativitas pada niat kewirausahaan di sebuah universitas, yang membagi kreativitas mahasiswa pariwisata menjadi dua dimensi, yaitu orisinalitas dan kepraktisan, dan menunjukkan hal itu siswa dengan kreativitas yang lebih tinggi mencerminkan niat kewirausahaan yang lebih besar

4. KESIMPULAN

Faktor yang menghambat kreativitas lulusan dapat berupa beberapa masalah; yang pertama kurikulum tidak memberikan ruangan yang bebas bagi peserta didik, kurikulum yang terlalu terstruktur menjadikan peserta didik ragu untuk mengembangkan potensi dirinya. Sehingga lulusan tertinggal dari yang lebih terampil dalam hal pekerjaan. Selanjutnya metode pengajaran yang terlalu monoton juga membuat peserta didik tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan diri, meskipun ini bukan merupakan salah satu faktor yang utama karena peserta didik masih dapat mengembangkan diri di luar kelas. Urgensinya adalah metode pembelajaran merupakan sarana untuk pendidikan serta dengan ini tujuan pendidikan dapat tersampaikan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap siswa. Kemudian keterbatasan sumber daya dan fasilitas berupa sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang utama dalam menghambat peserta didik untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Hal ini sudah sangat jelas bahwa sumber daya dan sarana sangat menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Semakin banyak pelengkapan dan canggih, maka pengalaman keterampilan yang dicapai peserta didik atau lulusan juga semakin berdaya saing. Terdapat juga faktor lain yaitu lingkungan yang kurang mendukung juga merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka. Pada dasarnya kesuksesan seseorang itu adalah dari bagaimana mereka menjalin hubungan baik dengan sosial yaitu lingkungan. Terakhir, faktor yang paling berpengaruh untuk peserta didik kesulitan untuk mengembangkan kreativitas adalah ketidakpercayaan diri atau mental yang selalu merasa rendah diantara yang lain. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan bagi para lulusan untuk menciptakan pekerjaan ataupun mendapatkan pekerjaan.

Peran orientasi kewirausahaan pada pembelajaran dalam menumbuhkan inovasi dan kreativitas sudah jelas bahwa orientasi kewirausahaan mendorong peserta didik mengembangkan pola pikir proaktif dan berani mengambil resiko. Orientasi kewirausahaan yang terus menerus terhadap peserta didik menjadikan kekuatan karakter bagi peserta didik sehingga lebih percaya diri dan bekerja keras. Selanjutnya meningkatkan keterampilan bisnis, bahwa orientasi kewirausahaan membekali peserta didik untuk terampil menciptakan ide-ide yang dapat menghasilkan keuntungan. Orientasi kewirausahaan juga dapat mendorong peserta didik atau lulusan untuk meningkatkan kreativitas, serta ide-ide dan peserta didik menjadi individu yang proaktif inovatif mudah beradaptasi baik mereka memilih dalam lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Albab, H. A. U. (2019). Mendidik dan Mendiagnosa Anak Usia Dini yang Mempunyai Gangguan Autis dengan Mengetahui Problem-Problemnya. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(1).

- Arni, Y. (2023). The Effect Of Entrepreneurial Learning To Enhance Entrepreneurial Intention For Students University: The Mediating Role Of Online Social Network. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(6), 947-964.
- Atrup, A., Diawati, P., Syamsuri, S., Pramono, S. A., & Ausat, A. M. A. (2023). The Effect of Entrepreneurship Education and Creativity on Students' Entrepreneurial Intention: The Perspective of Effectuation and Cognitive Flexibility Theory. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(2).
- Bagis, A. A. (2022). Building students' entrepreneurial orientation through entrepreneurial intention and workplace spirituality. *Heliyon*, 8(11).
- Chia, C. C., and Liang, C. (2016). Influence of creativity and social capital on the entrepreneurial intention of tourism students. *J. Enterpren. Manag. Innovat.* 12, 151–168. doi: 10.7341/20161227
- Chiu, F.-C. (2012). Fit between future thinking and future orientation on creative imagination. *Thinking Skills and Creativity*, 7(3), 234–244. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.05.002>
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- De Souza Fleith, D. (2000). Teacher and student perceptions of creativity in the classroom environment. *Roeper Review*, 22(3), 148-153.
- Fitri, lidya, & Jamilus. (2023). Transformasi Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas dan Kinerja. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 468-479. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.946>
- Gouédard, P., Pont, B., & Viennet, R. (2020). EDUCATION RESPONSES TO COVID-19: IMPLEMENTING A WAY FORWARD OECD. www.oecd.org/edu/workingpapers
- Halimatusyadiyah, N., Anasya, S. W., & Pajri, A. (2022). The Effectiveness of The Project Based Learning Model in The Independent Learning Curriculum. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4836-4844.
- Hamidi, D. Y., Wennberg, K., and Berglund, H. (2008). Creativity in entrepreneurship education. *J. Small Bus. Enterprise Dev.* 15, 304–320. doi: 10.1108/14626000810871691
- Hu, R., Wang, L., Zhang, W., and Bin, P. (2018). Creativity, proactive personality, and entrepreneurial intention: the role of entrepreneurial alertness. *Front. Psychol.* 9:951. doi: 10.3389/fpsyg.2018.00951
- Huang, S. K., & Wang, Y. L. (2011). Entrepreneurial orientation, learning orientation, and innovation in small and medium enterprises. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 24, 563-570.

- Huang, S., Huang, Q., & Soetanto, D. (2023). Entrepreneurial orientation dimensions and the performance of high-tech and low-tech firms: A configurational approach. *European Management Journal*, 41(3), 375-384.
- Kamalia, P. U., & Andriansyah, E. H. (2021). Independent Learning-Independent Campus (MBKM) in Students' Perception. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 857-867.
- Kurniawan, G. I., & Dagustani, D. (2021). Literasi Berpikir Kreatif dan Pengenalan Program Santripreneur di Pesantren Miftahul Jannah. *Warta LPM*, 24(3), 571-580.
- Makhloufi, L., Laghouag, A. A., Ali Sahli, A., & Belaid, F. (2021). Impact of entrepreneurial orientation on innovation capability: The mediating role of absorptive capability and organizational learning capabilities. *Sustainability*, 13(10), 5399.
- Mróz, A., & Ocetkiewicz, I. (2021). Creativity for sustainability: how do polish teachers develop students' creativity competence? Analysis of research results. *Sustainability*, 13(2), 571.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Mukson, M. M., Hamidah, S. E., & Prabuwo, A. S. (2021). *lingkungan kerja dan orientasi kewirausahaan kinerja UMKM melalui komitmen organisasi*. Penerbit Lakeisha.
- Nardo, R., Evanita, S., & Syahrizal, S. (2018). Pengaruh kepemimpinan transformasional, dan lingkungan kerja non fisik terhadap perilaku inovatif. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 3(2), 209-215.
- Okeke, V. N. 2022. Extent Entrepreneurial Orientation Influences The Creativity And Innovative Skills Of Business Education Students In Universities In South-East, Nigeria. *International Journal of Novel Research in Education and Learning* Vol. 10, Issue 1, pp: (113-120)
- Purwatiningsih, A., Kamaludin, K., & Sugito, P. (2018). The Effect of Constructivist Learning Models on Entrepreneurial Orientation. *International Journal of Advanced Engineering, Management and Science*, 4(9), 264323.
- Putri, M. K. (2022). Creative and Innovative is Entrepreneur Mindset. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(2), 344–351. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v11i2.483>
- Rangkuti, F. (2015). *Personal SWOT analysis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rathidevi, R., Aravindan, K.L., Choong, Y.V., 2022. A Conceptual Model of Entrepreneurial Orientation (EO) and Entrepreneurial Career Intentions (ECI) among Female Undergraduates. *International Journal of Technology*. Volume 13(5), pp. 979-988
- Rogers, E.M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.

- Ruswati, I. (2018). Faktor Eksternal dan Faktor Internal terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Cerme Gresik. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 1(2), 38-52.
- Shah, U. V., Chen, W., Inguva, P., Chadha, D., & Brechtelsbauer, C. (2020). The discovery laboratory part II: A framework for incubating independent learning. *Education for Chemical Engineers*, 31, 29–37. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2020.03.003>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1).
- Wachidi, W. (2019). Teachers' Stage of Concern in Implementing of Elementary School Curriculum Innovation. *International Journal of Educational Review*, 1(2), 27-34.
- Wagner, T. (2010). *The global achievement gap: Why even our best schools don't teach the new survival skills our children need-and what we can do about it*. Basic Books: New York, NY, USA
- Wang, Mundorf, N., & Salzarulo-McGuigan, A. (2022). Entrepreneurship education enhances entrepreneurial creativity: The mediating role of entrepreneurial inspiration. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100570.
- Wijatno, S. (2009). *Pengantar entrepreneurship*. Grasindo.